

## **BAB II FENOMENA PERKEMBANGAN GANGGUAN KEPRIBADIAN ANTISOSIAL SEJAK DINI**

### **II.1. Kepribadian**

Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Kepribadian merupakan sebuah identitas yang melekat dalam diri seseorang yang akan mempengaruhi bagaimana pemikiran dan kebiasaan berperilakunya di dalam kehidupan sehari-hari (Oltmanns dan Emery, 2012, h.218). Hal tersebut menunjukkan bahwa kepribadian merupakan sesuatu yang menggambarkan diri seseorang dan memberi keunikan yang akan membedakannya dari orang lain. Kepribadian juga relatif sulit untuk diubah karena sudah menjadi bagian dari diri seseorang tersebut.

Kepribadian sangatlah penting pengaruhnya bagi manusia. Hal ini karena keberhasilan seseorang dalam menjalin suatu hubungan sosial tergantung dari kepribadian yang dimiliki (Oltmanns dan Emery, 2012, h.218). Menjalinkan hubungan sosial sangatlah penting karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan harus saling membantu agar dapat berhasil menghadapi masalah dalam kehidupan. Oleh karena itu, memiliki kepribadian yang baik merupakan suatu keharusan agar dapat berhasil menjalin hubungan sosial tersebut.

Kepribadian tidak terbentuk secara tiba-tiba. Bayi yang baru lahir belum memiliki kepribadian. Hal tersebut karena kepribadian seseorang mulai terbentuk di saat dirinya memasuki masa dewasa, yaitu pada saat mencapai usia 18 tahun (Ahmadi dan Sholeh, 2005, h.130). Tetapi proses pembentukannya sudah dimulai sejak dari masa anak-anak. Kepribadian yang nanti terbentuk tergantung dari pengalaman yang dialami sejak dari kecil di lingkungan tempat tinggalnya tumbuh dibesarkan, serta temperamen bawaan sejak lahir yang dimiliki. Jadi kepribadian terbentuk berdasarkan faktor genetik dan faktor lingkungan yang saling mempengaruhi satu sama lain (Mansur, 2019, h.12).

Sayangnya tidak semua orang dapat berhasil melewati proses pembentukan kepribadian tersebut dengan baik karena berbagai macam alasan yang membuat dirinya membentuk kepribadian yang bermasalah. Jika kepribadian yang dimiliki seseorang selalu menyebabkan penderitaan dan beragam masalah dalam segala aspek kehidupannya, maka dapat dikatakan dirinya memiliki penyakit mental kronis yang disebut gangguan kepribadian (American Psychiatric Association, 2000, h.686).

## **II.2. Norma**

### **II.2.1. Definisi Norma**

Norma merupakan sebuah peraturan yang mengatur kehidupan sosial di suatu lingkungan dan dibuat berdasarkan kesepakatan bersama dari tiap anggota masyarakatnya (Wade, C., Travis, C., dan Garry, M, 2016, h.298). Sehingga norma dapat digunakan sebagai pedoman tentang tata cara bertingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai di suatu lingkungan. Hal ini dapat membantu masyarakat dalam menilai tentang perilaku yang wajar boleh dilakukan dan mana yang tidak.

### **II.2.2. Jenis-Jenis Norma**

Berdasarkan sumber, terdapat 5 jenis norma yang mengatur manusia dalam hidup bermasyarakat (Maryati dan Suryawati, 2001, h.44-45) yaitu:

- Norma agama  
Merupakan suatu norma yang berdasarkan ajaran suatu agama. Norma ini bersifat mutlak bagi para penganutnya. Seperti wajib untuk melaksanakan salat lima waktu bagi para penganut agama Islam. Hukuman yang didapat bagi yang melanggar berupa ancaman mendapat balasannya baik di dunia atau akhirat.
- Norma kesusilaan  
Merupakan suatu norma yang berdasarkan hati nurani manusia. Sehingga norma ini bersifat universal karena setiap orang di dunia sama-sama menaatinya. Seperti dilarang membunuh, memerkosa atau penghianatan. Hukuman yang didapat bagi

yang melanggar dapat berupa sanksi sosial karena dikecam oleh masyarakat akibat dari perilakunya yang tidak bermoral.

- Norma kesopanan

Merupakan suatu norma yang berdasarkan tingkah laku yang berlaku di suatu lingkungan masyarakat. Seperti kaum perempuan yang dilarang memakai pakai yang kurang senonoh di lingkungan masyarakat yang mayoritas beragama islam atau wajib meminta maaf jika berbuat salah. Hukuman yang didapat bagi yang melanggar berupa teguran dari orang di sekitarnya.

- Norma kebiasaan

Merupakan sebuah norma yang terbentuk hasil dari perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Seperti kebiasaan melakukan kegiatan mudik menjelang hari raya. Hukuman bagi orang yang melanggar biasanya hanya dianggap aneh oleh orang di sekitarnya.

- Norma hukum

Merupakan sebuah norma yang dibuat oleh suatu lembaga yang memiliki kedaulatan, yaitu negara. Norma ini bersifat mengikat dan memaksa. Seperti dilarang melakukan tindak kriminal atau wajib membayar pajak. Hukuman bagi orang yang melanggar tergantung dari seberapa berat aturan yang dilanggar. Bahkan dapat berupa penahanan yang dilakukan oleh aparat penegak hukum.

Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa untuk menegakkan norma yang ada, biasanya disertai ancaman hukuman bagi yang melanggar. Meski begitu, suatu norma yang baik sebenarnya akan sangat bermanfaat jika ditaati karena dibuat demi kepentingan bersama. Norma memiliki pengaruh yang sangat penting bagi suatu lingkungan. Dengan adanya norma, masyarakat jadi tidak dapat bertindak seenaknya tanpa mempedulikan orang lain sehingga ketertiban di suatu lingkungan pun dapat terjaga.

## **II.3. Anak-Anak**

### **II.3.1. Masa Anak Usia Prasekolah**

Masa anak usia prasekolah terjadi dalam rentang usia 3 sampai 6 tahun. Masa ini merupakan saat yang sangat penting bagi kesuksesannya di masa depan. Hal tersebut karena pada masa ini anak-anak mudah dididik menurut kemauan pendidiknya (Masganti, 2017, h.17). Oleh karena itu orangtua sebagai pendidik pertama bagi anak memiliki peran yang sangat penting bagi pembelajaran anak di masa ini dan harus dapat dimanfaatkan sebaik mungkin.

### **II.3.2. Psikologi Perkembangan Anak Usia Prasekolah**

Pada masa usia anak prasekolah terjadi perkembangan psikologis yang mencakup hal-hal berikut (Mansur, 2019, h.11-41) yaitu:

- Mulai memiliki rasa yang sangat antusias untuk mempelajari hal-hal baru.
- Mulai memahami konsep penghitungan dan mulai terlibat dalam permainan fantasi atau khayalan.
- Mulai memahami konsep benar dan salah serta sedang mengembangkan hati nurani.
- Mulai gesit dalam beraktivitas seperti berdiri, berjalan, berlari dan melompat.
- Mulai mampu melakukan gerakan-gerakan yang detail seperti menulis, menggambar, membersihkan gigi dan makan sendiri.
- Panca inderanya mulai berkembang.
- Mulai menyempurnakan keterampilan bahasa untuk mengekspresikan pikiran dan kreativitasnya.
- Mulai mengembangkan keterampilan sosialnya seperti mampu membantu orang lain dan cenderung memiliki emosi yang kuat.

## **II.4. Gangguan Kepribadian Antisosial**

### **II.4.1. Definisi Gangguan Kepribadian Antisosial**

Setiap orang pasti pernah berperilaku yang membuat orang lain jadi tersakiti maupun melanggar norma karena alasan yang beragam, baik itu karena ketidaksengajaan, ketidaktahuan, keterpaksaan, pengaruh alkohol, sedang emosi dan beragam macam alasan lain yang mendasarinya. Tetapi bagi sebagian orang, kebiasaan berperilaku tersebut dapat dilakukan secara sadar dan disengaja sampai berulang kali, secara terus menerus dari waktu ke waktu dan dalam jangka waktu yang lama. Jika hal tersebut terjadi, kemungkinan orang tersebut menderita sebuah penyakit mental kronis yang disebut gangguan kepribadian antisosial.

Berdasarkan sumber, ciri utama penyakit mental gangguan kepribadian antisosial dapat dilihat dari kebiasaan berperilaku penderitanya yang seringkali berperilaku yang mengabaikan dan melanggar hak-hak orang lain, yang bermula sejak dari masa anak-anak atau remaja dan berlanjut sampai ke masa dewasa (American Psychiatric Association, 2000, h. 701). Padahal seharusnya hak-hak tiap orang sudah terlindungi dengan adanya norma, tetapi seseorang dengan gangguan kepribadian antisosial sama sekali tidak mempedulikan norma tersebut. Penderitanya seringkali berperilaku seenaknya tanpa mempedulikan dampak dari perilakunya terhadap orang lain. Tidak takut melanggar norma yang ada walaupun sudah mengetahui sanksi yang akan diterimanya.

Berdasarkan sumber lain menjelaskan bahwa seseorang dengan gangguan kepribadian antisosial kurang memiliki hati nurani (Millon, T., Grossman, S., Millon, C., Meagher, S., dan Ramnath, R., 2000, h.167). Selain itu memiliki sifat egois dan rasa empati yang kurang yang membuatnya dapat tega menyakiti orang lain dengan berbagai cara apapun demi mendapatkan apa yang diinginkannya tanpa sedikit pun ada rasa penyesalan. Oleh karena itulah seorang penderita gangguan kepribadian antisosial ini sangat membuat orang-orang di sekitarnya merasa resah dan terganggu

karena khawatir akan menjadi korban dari perilaku penderita penyakit mental tersebut.

Penderita gangguan kepribadian antisosial dapat dengan mudah ditemukan di penjara. Menurut sumber mengatakan bahwa penderita gangguan kepribadian antisosial dapat mencapai hingga 30% dari total jumlah populasi tahanan di penjara tersebut (American Psychiatric Association, 2000, h.704). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak semua kriminal pasti memiliki penyakit mental tersebut. Berbeda dengan kriminal pada umumnya, penderita gangguan kepribadian antisosial ini sangatlah agresif dan selalu mengulangi tindak kriminalnya yang juga membuatnya selalu berulang kali ditahan di penjara. Hukuman penjara tersebut seakan-akan tidak memberi efek jera bagi dirinya.



Gambar II.1 Kriminal

Sumber: <https://radarmadura.jawapos.com/read/2018/01/03/37791/kasus-kriminalitas-di-sumenep-meningkat>  
(Diakses: 8 April 2020)

#### **II.4.2. Diagnosis Gangguan Kepribadian Antisosial**

Berdasarkan buku 'DSM-IV-TR', sebuah buku panduan yang digunakan para ahli kejiwaan untuk mendiagnosis penyakit mental, kriteria untuk dapat mendiagnosis seseorang menderita gangguan kepribadian antisosial (American Psychiatric Association, 2000, h. 706) yaitu:

a. Terdapat pola yang meliputi pengabaian dan pelanggaran hak milik orang lain yang terjadi sejak usia 15 tahun, yang ditunjukkan oleh tiga (atau lebih) dari hal-hal berikut:

- Kesulitan mematuhi norma sosial yang berkaitan dengan hukum  
Membuat dirinya berulang kali melakukan tindakan yang melanggar norma terutama norma hukum. Seakan-akan tidak pernah jera walaupun sudah berulang kali mendapatkan hukuman atas pelanggarannya.
- Licik atau penuh tipu muslihat  
Membuat dirinya pandai membohongi dan memanipulasi orang lain demi mendapatkan keuntungan atau agar terhindar dari masalah (menutupi kejahatannya).
- Impulsif  
Membuat dirinya seringkali berperilaku secara spontan tanpa memikirkan dengan matang mengenai konsekuensi dari perilaku yang akan dilakukannya karena kurangnya kemampuan untuk mengontrol diri.
- Mudah tersinggung dan agresif  
Membuat dirinya dapat bertindak agresif pada orang lain walaupun karena masalah yang sepele.
- Nekat  
Membuat dirinya seringkali melakukan tindakan yang dapat membahayakan keselamatan diri sendiri maupun orang lain.

- Tidak bertanggung jawab  
Membuat dirinya tidak dapat diandalkan karena tidak memiliki rasa tanggung jawab, baik dalam pekerjaan maupun dalam mengurus keluarga.
  - Kurangnya rasa penyesalan  
Membuat dirinya merasa tidak peduli dan tidak merasa bersalah atas dampak dari perilaku yang dilakukannya terhadap orang lain.
- b. Individu tersebut berusia minimal 18 tahun yang merupakan usia saat kepribadian seseorang terbentuk.
- c. Terdapat bukti gangguan perilaku yang pernah terjadi sejak sebelum berusia 15 tahun yang menunjukkan bahwa seseorang dapat menjadi menderita gangguan kepribadian antisosial karena sudah dibiasakan berperilaku antisosial sejak dari masa anak-anak atau remaja. Hal tersebut karena kepribadian seseorang tidak terbentuk secara tiba-tiba melainkan melalui suatu proses yang panjang.
- d. Kebiasaan berperilaku antisosialnya tersebut dilakukan secara sadar dan sengaja. Bukan karena adanya suatu bisikan seperti penderita skizofrenia atau bukan karena pengaruh emosi sesaat seperti penderita bipolar.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak hal yang perlu dipertimbangkan sebelum melabeli seseorang menderita gangguan kepribadian antisosial. Selain dilihat dari kebiasaan berperilaku dalam keseharian seseorang, penting juga untuk mengetahui motif atau alasan yang mendasarinya saat melakukan perilaku tersebut. Hal tersebut tentu sangatlah sulit karena untuk mengetahui isi pikiran seseorang, tidak dapat dilihat dengan jelas mata. Selain itu, dalam menentukan kepribadian seseorang diharuskan juga mengetahui riwayat perilaku orang tersebut sejak masa anak-anak. Oleh karena itu, proses diagnosis gangguan

kepribadian antisosial ini lebih baik dilakukan oleh ahli melalui pemeriksaan yang mendalam.

### **II.4.3. Dampak Gangguan Kepribadian Antisosial**

Gangguan kepribadian antisosial menimbulkan banyak dampak negatif bagi penderitanya. Berikut adalah dampak-dampak yang akan ditimbulkan (American Psychiatric Association, 2000, h. 702-703) yaitu:

- Lebih banyak menghabiskan masa hidupnya di penjara karena menjadi seorang residivis yang sering melanggar norma.
- Membuatnya nekat melakukan tindakan membahayakan nyawa seperti seks bebas, mengkonsumsi zat terlarang yang berbahaya, ugal-ugalan, melakukan tindak kriminal.
- Hidupnya dipenuhi dengan kegagalan seperti kegagalan dalam hidup bermasyarakat, bersekolah, berkeluarga, pekerjaan dan perekonomian.
- Rawan terkena penyakit mental lain seperti kecanduan zat terlarang, kecanduan berjudi, gangguan depresi, gangguan kecemasan dan gangguan emosi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa dampak negatif dari gangguan kepribadian antisosial dapat dirasakan oleh banyak pihak. Selain membahayakan dan meresahkan bagi orang-orang di sekitarnya, gangguan kepribadian antisosial juga akan membawa dampak yang sangat buruk bagi penderitanya.

### **II.4.4. Tahap Pembentukan Gangguan Kepribadian Antisosial**

Berdasarkan diagnosis menurut buku 'DSM-IV-TR', seseorang dapat disebut memiliki gangguan kepribadian antisosial jika terdapat bukti gangguan perilaku yang terjadi sejak masih masa anak-anak atau remaja yang berlanjut ke masa dewasa. Ciri utama seseorang dengan gangguan perilaku dapat dilihat dari kebiasaan berperilakunya yang seringkali melanggar hak orang lain dan norma sosial yang tidak

wajar dilakukan oleh anak seumurannya dalam jangka waktu yang lama (American Psychiatric Association, 2000, h.93).

Berikut adalah kriteria untuk mendiagnosis seseorang menderita gangguan perilaku (American Psychiatric Association, 2000, h.98) yaitu:

A. Terdapat pola perilaku yang berulang dan persisten yang melanggar hak orang lain dan norma sosial yang tidak wajar dilakukan oleh anak seumurannya, yang ditandai dengan adanya tiga (atau lebih) dari kriteria tersebut dalam 12 bulan terakhir, dengan setidaknya adanya satu kriteria yang terlihat dalam 6 bulan terakhir:

a. Agresi terhadap orang lain dan binatang

- Sering merundung, mengancam atau mengintimidasi orang lain
- Sering memulai perkelahian dengan orang lain
- Berani menggunakan senjata berbahaya yang dapat mengakibatkan luka berat pada orang lain seperti pisau, senjata, batu bata dan sebagainya.
- Kejam secara fisik terhadap orang lain
- Kejam secara fisik terhadap binatang
- Mencuri sambil berhadapan langsung dengan korbannya seperti pencopetan, perampokan menggunakan senjata api, pemerasan dan sebagainya.
- Memaksa orang lain untuk melakukan aktivitas seksual

b. Perusakan properti

- Secara sengaja menyulut api dengan tujuan untuk melakukan perusakan
- Secara sengaja melakukan perusakan terhadap properti milik orang lain (Selain menggunakan api)

c. Berbohong atau mencuri

- Menerobos masuk ke rumah, gedung maupun mobil milik orang lain.
- Sering berbohong demi mendapatkan apa yang diinginkannya.

- Mencuri secara diam-diam tanpa berhadapan langsung dengan korbannya
- d. Pelanggaran norma yang serius
- Sering keluyuran pada malam hari walaupun sudah dilarang oleh orangtua, yang dimulai sebelum berusia 13 tahun.
  - Pernah kabur dari rumah selama semalam setidaknya 2 kali saat tinggal bersama orangtua (atau setidaknya 1 kali dan tidak kunjung pulang dalam waktu yang tidak ditentukan)
  - Sering membolos dari sekolah, yang dimulai sebelum berusia 13 tahun
- B. Gangguan perilaku tersebut berdampak secara signifikan terhadap aspek sosial, akademik dan pekerjaannya.
- C. Jika individu berusia 18 tahun ke atas dan tidak memenuhi kriteria diagnosis gangguan kepribadian antisosial maka dirinya dapat disebut memiliki gangguan perilaku

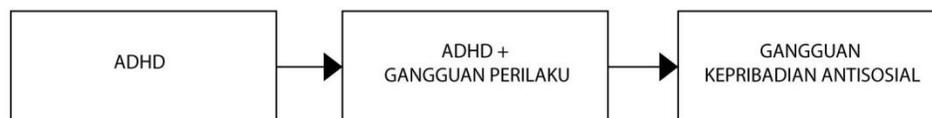


Gambar II.2 Bentuk Perilaku Agresi Perundangan

Sumber: <https://m.tribunnews.com/amp/regional/2020/02/14/korban-bullying-di-purworejo-ternyata-anak-berkebutuhan-khusus-akui-sering-ditendangi-teman>  
(Diakses: 21 Juni 2020)

Terdapat dua sub tipe gangguan perilaku yang dibedakan berdasarkan kapan awal terjadinya gangguan perilaku tersebut (American Psychiatric Association, 2000, h.95) yaitu:

- Tipe yang terjadi sejak masa anak-anak  
Masa anak-anak terjadi saat berada dalam rentang usia kurang dari 10 tahun. Individu dengan tipe ini biasanya sering menunjukkan perilaku agresi terhadap orang lain, mempunyai lingkungan pertemanan yang sangat buruk dan menunjukkan semua gejala yang dibutuhkan untuk didiagnosis memiliki gangguan perilaku. Banyak anak dengan tipe ini juga memiliki ADHD. Gabungan antara gangguan perilaku dan ADHD tersebut membuatnya memiliki peluang yang sangat besar untuk tumbuh dewasa memiliki gangguan kepribadian antisosial.
- Tipe yang terjadi sejak masa remaja  
Masa remaja terjadi saat berada dalam rentang usia 10-15 tahun. Individu dengan tipe ini kurang menunjukkan adanya perilaku agresi terhadap orang lain dan lebih memiliki lingkungan pertemanan yang lebih baik daripada tipe sebelumnya. Individu dengan tipe ini memiliki peluang yang kecil untuk tumbuh dewasa memiliki gangguan kepribadian antisosial.



Gambar II.3 Tahapan Pembentukan Gangguan Kepribadian Antisosial  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa gangguan kepribadian antisosial ini tidak terbentuk secara tiba-tiba, akan tetapi dapat terbentuk karena sudah dibiasakan sejak dari kecil untuk berperilaku antisosial atau pada masa tersebut dikenal dengan sebutan gangguan perilaku. Selain itu, dapat disimpulkan juga bahwa semua tipe anak memiliki peluang yang sama untuk mengalami gangguan perilaku

tersebut, tetapi hanya anak penderita ADHD yang memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melanjutkan gangguan perilaku tersebut sampai ke masa dewasa dan membentuk suatu penyakit mental kronis yang disebut gangguan kepribadian antisosial.

#### **II.4.5. Faktor Penyebab Gangguan Kepribadian Antisosial**

Berikut adalah faktor-faktor yang menyebabkan seseorang tidak berhenti dan malah terus melanjutkan gangguan perilakunya sampai ke masa dewasa dan membentuk gangguan kepribadian antisosial (American Psychiatric Association, 2000, h.703) yaitu:

- a. Gangguan perilaku tersebut sudah dimulainya sejak dari masa anak-anak  
Anak yang sejak masih kecil sudah mulai mengalami gangguan perilaku tersebut merupakan anak penderita ADHD.
- b. Pola asuh orangtua yang buruk
  - Kekerasan pada anak dan penelantaran  
Anak menjadi korban kekerasan fisik maupun seksual oleh orangtuanya. Anak juga tidak pernah diurus dan malah ditelantarkan oleh orangtua tanpa mempedulikan nasibnya.
  - Pendisiplinan yang tidak konsisten  
Ketidak konsistennya ini membuat anak bingung karena suatu waktu perilaku tersebut tidak boleh dilakukan, tetapi di lain waktu perilaku tersebut boleh dilakukan. Hal ini dapat jadi karena banyaknya orang dewasa yang bergantian mengasuhnya. Tetapi jika ketidak konsistennya itu berasal dari satu orang, akan semakin memusingkan dalam meregulasi diri bagi si anak.
  - Pola asuh yang tidak stabil dan tidak menentu  
Biasanya hal ini dialami oleh anak yang diasuh oleh orangtua yang memiliki gangguan mental. Jika anak diasuh oleh orangtua yang memiliki gangguan kepribadian antisosial, akan semakin memperbesar potensi anak untuk tumbuh dewasa sama seperti orangtuanya.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor genetik dan faktor lingkungan saling berpengaruh dalam membentuk gangguan kepribadian antisosial. Kondisi anak penderita ADHD yang rentan mengembangkan gangguan kepribadian antisosial, diperparah oleh pola asuh orangtuanya yang buruk akan semakin meningkatkan potensi anak tersebut untuk tumbuh dewasa memiliki gangguan kepribadian antisosial.

## **II.5. Analisa Gangguan Kepribadian Antisosial**

### **II.5.1. Wawancara**

Menurut Nazir (seperti dikutip Edi, 2016), wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan narasumber menggunakan sebuah alat yang disebut panduan wawancara. Teknik wawancara ini sangat berguna untuk memperoleh informasi yang mendalam dari seorang narasumber.



Gambar II.4 Psikiater Untung Sentosa

Sumber: <https://www.rsalislam.com/doctors/dr-untung-sp-kj-m-kes/>  
(Diakses: 8 April 2020)

Narasumber yang dipilih merupakan seorang ahli kejiwaan atau psikiater bernama Untung Sentosa yang berpraktek di Rumah Sakit Al-Islam, Bandung. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 6 April 2020. Tujuan wawancara ini untuk mengetahui

informasi mengenai gangguan kepribadian antisosial dan bagaimana cara pencegahannya. Berikut adalah hasil dari wawancara yang sudah dilakukan:

Pertanyaan pertama yang diajukan mengenai pengertian gangguan kepribadian antisosial. Narasumber menjawab bahwa banyak masyarakat yang keliru mengenai pengertian antisosial dan malah menganggapnya sebagai seseorang yang tidak suka bersosialisasi. Padahal antisosial itu maksudnya anti norma sosial dan orang yang tidak suka bersosialisasi itu disebut sebagai orang yang fobia sosial. Kondisi penderita gangguan kepribadian antisosial ditandai dengan rendahnya kemampuan seseorang dalam menilai baik buruknya suatu hal yang membuatnya dapat secara sadar melakukan tindakan yang cenderung menyimpang dari norma-norma yang ada di lingkungan masyarakat. Pelanggaran norma yang dilakukannya tersebut biasanya mengarah pada perbuatan yang berpotensi membahayakan diri sendiri (seperti seks bebas, narkoba, miras oplosan, ugal-ugalan, melanggar rambu lalu lintas dan sebagainya) dan terutama orang lain (seperti pembunuhan, perampokan, penganiayaan dan sebagainya). Jadi orang-orang yang di sekitarnya yang akan paling merasakan dampak dari penyakit tersebut karena penderitanya yang tidak dapat hidup bermasyarakat dengan mematuhi norma-norma yang berlaku sehingga meresahkan masyarakat. Maka tidak mengherankan jika penderitanya sangatlah mudah ditemukan di penjara yang merupakan tempat bagi orang-orang yang meresahkan masyarakat untuk ditahan dan merenungkan tindak kejahatan yang dilakukannya.

Pertanyaan kedua yang diajukan mengenai alasan seorang penderita gangguan kepribadian antisosial sangatlah sulit untuk mematuhi norma terutama norma hukum. Narasumber menjawab. Tiap orang normal pada umumnya pasti patuh terhadap norma karena norma tersebut dibuat demi kepentingan bersama dan apalagi ada ancaman hukuman atau konsekuensi bagi orang yang melanggarnya. Contohnya seperti melanggar norma hukum yang akan membuat pelanggarnya ditahan di penjara. Meski sudah adanya ancaman hukuman tersebut, seorang penderita gangguan kepribadian antisosial akan selalu saja nekat melakukan tindakan yang

menyimpang dari norma-norma terutama norma hukum. Bagi kebanyakan penderitanya, hal tersebut karena kemampuan mengontrol dirinya yang buruk yang membuatnya tidak dapat menahan diri untuk secara nekat melakukan tindak kejahatan tanpa memikirkan dampak dari perilakunya tersebut demi mendapatkan apa yang diinginkannya. Jadi pengambilan keputusannya sangatlah buruk. Hal itulah yang membuatnya seakan-akan tidak pernah jera selalu berperilaku yang melanggar aturan.

Pertanyaan ketiga yang diajukan mengenai pemikiran seorang penderita gangguan kepribadian antisosial terhadap orang lain. Narasumber menjawab. Penderitanya sangatlah egois. Dirinya hanya mementingkan diri sendiri dan benar-benar tidak mempedulikan orang lain. Biasanya hal ini dapat dipicu oleh trauma masa kecil yang salah satunya sering menjadi korban kekerasan dari orangtuanya yang membuat anak tersebut menjadi kurang memiliki rasa empati terhadap orang lain. Hal tersebutlah yang dapat membuatnya tega untuk menghalalkan segala cara demi mendapatkan apa yang diinginkannya meski nyawa orang lain menjadi taruhannya.

Pertanyaan keempat mengenai tipe anak yang rentan mengembangkan gangguan kepribadian antisosial. Narasumber menjawab. Anak penderita penyakit bawaan sejak lahir berupa *Attention Deficit / Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan anak yang rentan mengembangkan gangguan kepribadian antisosial. Salah satu kelainan genetik yang dideritanya yaitu masalah impulsivitas yang sangat buruk. Impulsivitas tersebut membuatnya seringkali berperilaku secara spontan tanpa memikirkan terlebih dahulu dari konsekuensi atas perilaku yang akan dilakukannya. Tentunya hal itu seringkali membuatnya melakukan tindakan yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain, hal tersebut sama seperti alasan kebanyakan seorang penderita gangguan kepribadian antisosial sangatlah sulit untuk mematuhi norma. Oleh karena itu akan sangatlah membahayakan jika tipe anak tersebut tumbuh dewasa memiliki gangguan kepribadian antisosial. Hal tersebut karena anak tersebut sudah memiliki modal bagi dirinya untuk nekat melakukan tindakan yang membahayakan seperti berperilaku antisosial.

Pertanyaan kelima yang diajukan mengenai upaya yang dapat dilakukan oleh orangtua untuk mencegah anak ADHD tersebut untuk tumbuh dewasa memiliki gangguan kepribadian antisosial. Narasumber menjawab. Orangtua tentu harus mengetahui tentang ciri-ciri anak ADHD sehingga dapat segera dibawa ke ahli untuk dideteksi sejak dini. Hal tersebut sangat dianjurkan karena ADHD akan sangat membahayakan bagi anak jika tidak segera diobati. Anak dengan ADHD biasanya gagal dalam menyelesaikan sekolahnya yang akan semakin meningkatkan peluangnya untuk mencari uang dengan cara bertindak kriminal saat dewasa nanti karena tidak ada pilihan lain. Selain itu karena ketidaktahuan orangtua bahwa anaknya memiliki ADHD menyebabkannya melabeli anak tersebut dengan sebutan nakal atau bandel. Ketidaktahuan tersebut juga membuat orangtua melakukan tindak kekerasan sebagai bentuk pendisiplinan pada anak karena kesal dengan perilakunya yang sering membuat masalah dan sulit diatur walau sudah berulang kali dilarang serta diberi berbagai macam hukuman. Ketidakharmisan antar keduanya pun membuat anak menjadi tidak nyaman untuk tinggal di rumah dan lebih memilih mencari pergaulan di lingkungan luar. Jika akhirnya anak memiliki pergaulan yang buruk, tentu akan semakin meningkatkan peluangnya untuk tumbuh dewasa memiliki gangguan kepribadian antisosial. Dimulai dari melakukan kenakalan remaja, terjerat penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan berakhir menjadi seorang kriminal saat dewasa.

Pertanyaan keenam mengenai ciri-ciri anak penderita ADHD. Narasumber menjawab. Berikut adalah gejala anak penderita ADHD:

- Ceroboh (Tidak hati-hati)
- Seperti tidak mendengarkan saat diajak bicara langsung
- Tidak tekun, menghindari tugas yang memerlukan ketekunan
- Perhatian sering mudah dialihkan oleh rangsangan dari luar
- Sering menghilangkan benda yang diperlukan untuk melaksanakan tugas atau kegiatan

- Sering tangan dan kakinya tidak dapat diam, tidak dapat duduk diam
- Sering berlari-lari atau memanjat berlebihan dalam situasi yang tidak sesuai
- Sering dalam keadaan “siap bergerak”
- Sering melontarkan jawaban sebelum pertanyaan selesai ditanyakan
- Sering sulit menunggu giliran
- Sering menyela atau memaksakan diri terhadap orang lain
- Usil

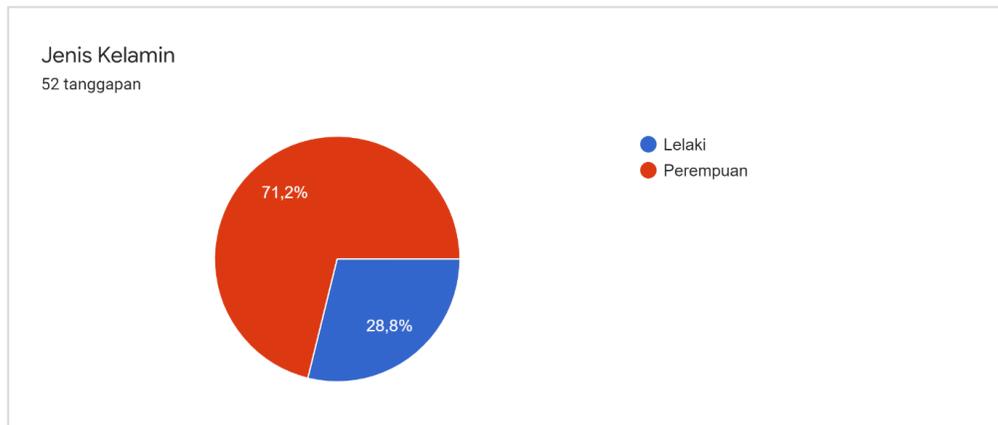
Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penderita gangguan kepribadian antisosial, dulunya merupakan seorang anak penderita ADHD yang tidak mendapatkan penanganan dari ahli dan hidup di lingkungan tempat tinggal yang hanya membawa dampak yang buruk bagi tumbuh kembang anak.

### **II.5.2. Kuesioner**

Menurut Arikunto (seperti dikutip Nugroho, 2018), kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data berupa kumpulan pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam jumlah yang banyak. Teknik kuesioner ini sangat berguna untuk mengetahui kondisi di masyarakat.

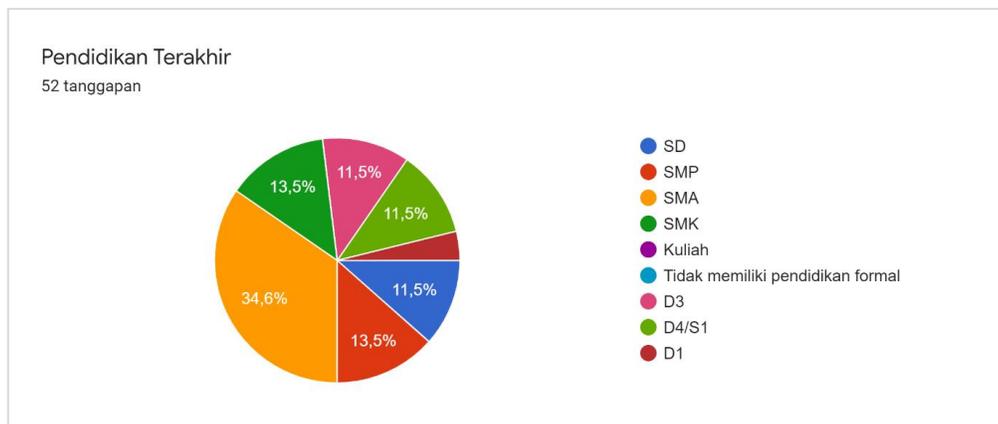
Kuesioner disebar secara daring agar dapat mudah diakses dan mencangkup wilayah yang lebih luas. Kuesioner ini disebar pada para orangtua yang memiliki anak berusia dini dan dilakukan pada tanggal 8 April 2020 sampai dengan 12 April 2020. Tujuan dari kuesioner ini untuk mengetahui pengetahuan masyarakat mengenai gangguan kepribadian antisosial dan pencegahannya. Hasil dari kuesioner daring yang sudah dilakukan adalah sebagai berikut:

Kuesioner ini lebih banyak diisi oleh responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 71,2%.



Gambar II.5 Persentase Dari Jenis Kelamin Responden  
Sumber: Data Pribadi (2020)

Kuesioner ini lebih banyak diisi oleh responden dengan pendidikan terakhir SMA atau sederajat dengan total sebanyak 48,1%.



Gambar II.6 Persentase dari Pendidikan Terakhir Responden  
Sumber: Data Pribadi (2020)

Pertanyaan pertama kuesioner yang diajukan mengenai pengetahuan responden tentang gangguan kepribadian antisosial. Hasil jawaban yang diperoleh dari 52 responden menyatakan 13,5% mengetahui tentang gangguan kepribadian antisosial,

55,8% kurang mengetahui mengenai tentang gangguan kepribadian antisosial dan 30,8% sama sekali tidak mengetahui tentang gangguan kepribadian antisosial.



Gambar II.7 Persentase dari Pertanyaan Pertama  
Sumber: Data Pribadi (2020)

Pertanyaan kedua kuesioner yang diajukan mengenai pengetahuan responden tentang dampak dari gangguan kepribadian antisosial. Hasil jawaban yang diperoleh dari 52 responden menyatakan 11,5% mengetahui tentang dampak gangguan kepribadian antisosial, 63,5% kurang mengetahui mengenai tentang dampak gangguan kepribadian antisosial dan 25% sama sekali tidak mengetahui tentang dampak gangguan kepribadian antisosial.



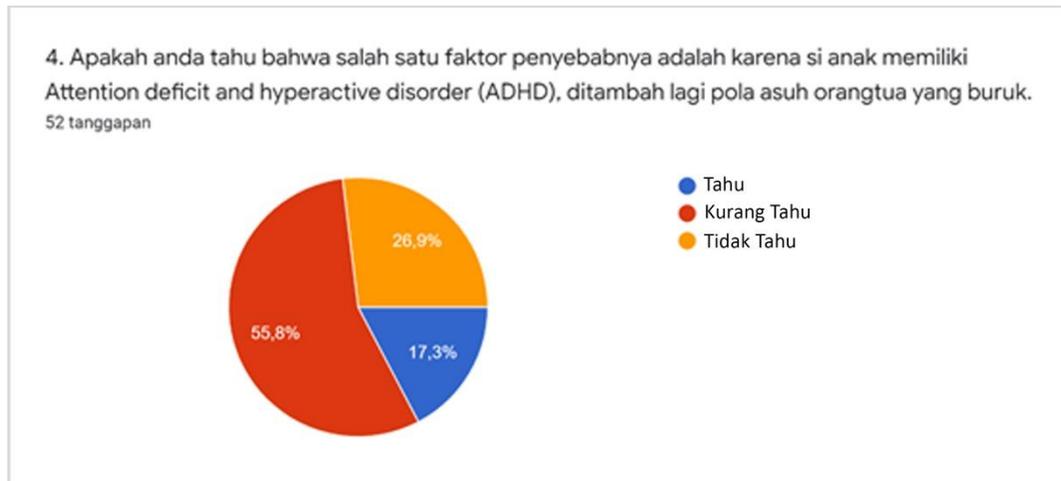
Gambar II.8 Persentase dari Pertanyaan Kedua  
Sumber: Data Pribadi (2020)

Pertanyaan ketiga kuesioner yang diajukan mengenai pengetahuan responden bahwa gangguan kepribadian antisosial sebenarnya dapat dicegah sejak dini saat masih anak-anak. Hasil jawaban yang diperoleh dari 52 responden menyatakan 19,2% mengetahui bahwa gangguan kepribadian antisosial sebenarnya dapat dicegah sejak dini saat masih anak-anak, 67,3% kurang mengetahui bahwa gangguan kepribadian antisosial sebenarnya dapat dicegah sejak dini saat masih anak-anak dan 13,5% sama sekali tidak mengetahui bahwa gangguan kepribadian antisosial sebenarnya dapat dicegah sejak dini saat masih anak-anak.



Gambar II.9 Persentase dari Pertanyaan Ketiga  
Sumber: Data Pribadi (2020)

Pertanyaan keempat kuesioner yang diajukan mengenai pengetahuan responden tentang anak dengan ADHD yang merupakan tipe anak yang paling rawan mengembangkan gangguan kepribadian antisosial. Hasil jawaban yang diperoleh dari 52 responden menyatakan 17,3% mengetahui tentang anak dengan ADHD yang merupakan tipe anak yang paling rawan mengembangkan gangguan kepribadian antisosial, 55,8% kurang mengetahui tentang anak dengan ADHD yang merupakan tipe anak yang paling rawan mengembangkan gangguan kepribadian antisosial dan 26,9% sama sekali tidak mengetahui tentang anak dengan ADHD yang merupakan tipe anak yang paling rawan mengembangkan gangguan kepribadian antisosial



Gambar II.10 Persentase dari Pertanyaan Keempat  
Sumber: Data Pribadi (2020)

Pertanyaan kelima kuesioner yang diajukan mengenai pengetahuan responden tentang ciri-ciri anak dengan ADHD. Hasil jawaban yang diperoleh dari 52 responden menyatakan 9,6% mengetahui tentang ciri-ciri anak dengan ADHD, 67,3% kurang mengetahui tentang ciri-ciri anak dengan ADHD dan 23,1% sama sekali tidak mengetahui tentang ciri-ciri anak dengan ADHD.



Gambar II.11 Persentase dari Pertanyaan Kelima  
Sumber: Data Pribadi (2020)

Pertanyaan keenam kuesioner yang diajukan mengenai pengetahuan responden tentang alasan anak dengan ADHD rawan mengembangkan gangguan kepribadian antisosial. Hasil jawaban yang diperoleh dari 52 responden menyatakan 8% mengetahui tentang alasan anak dengan ADHD rawan mengembangkan gangguan kepribadian antisosial, 54% kurang mengetahui tentang alasan anak dengan ADHD rawan mengembangkan gangguan kepribadian antisosial dan 42% sama sekali tidak mengetahui tentang alasan anak dengan ADHD rawan mengembangkan gangguan kepribadian antisosial.



Gambar II.12 Persentase dari Pertanyaan Keenam  
Sumber: Data Pribadi (2020)

Pertanyaan ketujuh kuesioner yang diajukan mengenai pengetahuan responden tentang upaya yang dapat dilakukan oleh orangtua untuk mencegah anak dengan ADHD mengembangkan gangguan kepribadian antisosial. Hasil jawaban yang diperoleh dari 52 responden menyatakan 5,8% mengetahui tentang upaya yang dapat dilakukan oleh orangtua untuk mencegah anak dengan ADHD mengembangkan gangguan kepribadian antisosial, 57,7% kurang mengetahui tentang upaya yang dapat dilakukan oleh orangtua untuk mencegah anak dengan ADHD mengembangkan gangguan kepribadian antisosial dan 36,5% sama sekali tidak mengetahui tentang upaya yang dapat dilakukan oleh orangtua untuk mencegah anak dengan ADHD mengembangkan gangguan kepribadian antisosial.



Gambar II.13 Persentase dari Pertanyaan Ketujuh  
Sumber: Data Pribadi (2020)

## II.6. Resume

Gangguan kepribadian antisosial merupakan sebuah penyakit mental kronis yang dicirikan dengan penderitanya yang seringkali mengabaikan dan melanggar hak-hak orang lain, secara sengaja dan tanpa ada rasa penyesalan karena dirinya kurang memiliki hati nurani. Hal tersebut menunjukkan bahwa dampak dari penyakit mental ini akan sangat dirasakan oleh orang-orang di sekitarnya karena orang lain lah yang menjadi korban sehingga penderitanya meresahkan masyarakat. Meski begitu penderitanya juga pasti akan terkena dampaknya juga sebagai konsekuensi dari perilakunya tersebut. Oleh karena itu gangguan kepribadian antisosial ini lebih baik dicegah sejak dini karena hanya akan membawa banyak dampak negatif bagi banyak pihak.

Anak penderita ADHD diketahui merupakan anak yang rentan untuk mengembangkan gangguan kepribadian antisosial terutama karena kelain genetik berupa masalah impulsivitasnya yang buruk. Apalagi jika anak juga sering menjadi korban kekerasan oleh orangtuanya. Bagi beberapa kasus kekerasan tersebut dapat terjadi karena orangtua tidak mengetahui ciri-ciri anak ADHD sehingga orangtua tidak dapat memberi penanganan yang tepat dengan cara mengkonsultasikannya

kepada ahli kejiwaan dan malah melakukan tindak kekerasan tersebut sebagai bentuk pendisiplinan karena anak ADHD itu sangatlah membuat orangtua stres dengan perilakunya yang seringkali membuat masalah dan sulit sekali diatur walaupun sudah diberi berbagai macam hukuman. Oleh karena itu sangatlah penting bagi orangtua untuk mengetahui tentang gangguan kepribadian antisosial dan cara menanganinya sejak dini.

Berdasarkan hasil data kuesioner yang diperoleh dapat dikatakan bahwa di kalangan orangtua masih kurang mengetahui informasi tentang gangguan kepribadian antisosial dan cara penanganan sejak dini pada anak oleh orangtua. Upaya penanganan tersebut berupa mengetahui gejala ADHD agar dapat dideteksi sejak dini kepada ahli kejiwaan, tetapi masyarakat juga kurang mengetahui mengenai gejala tersebut.

## **II.7. Solusi Perancangan**

Berdasarkan resume diatas, maka perancang menawarkan sebuah solusi berupa pembuatan suatu perancangan informasi yang dapat memberitahukan tentang identifikasi penanganan anak ADHD terhadap gangguan kepribadian antisosial. Perancangan tersebut dilakukan untuk mengedukasi orangtua mengenai ciri-ciri anak ADHD sehingga diharapkan orangtua dapat memberi anaknya penanganan yang tepat yang dapat mencegahnya untuk tumbuh dewasa memiliki gangguan kepribadian antisosial sejak dini.